

BEROTAK AMERIKA BERHATI MEKKAH

Pengorbanan besar dalam mengukuhkan semangat kebinekaan guna mendukung terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, karakter santri yang moderat dan inklusif. Sudah sepatutnya semboyan ini kita tujukan untuk para santri “ Berotak Amerika dan Berhati Mekkah”. Merupakan sinkronisasi antara kewajiban agama dan tuntutan modernitas. Dimana jauh sebelum kemerdekaan ditetapkan, para santri dikenal sebagai pejuang kemerdekaan, semangat yang berkobar, takbir yang menggelegar, tekad yang tidak pernah gentar, jiwa dan hati yang selalu tegar. Dicatat oleh sejarah dengan tinta emas, diingat sampai generasi yang akan datang. Peran santri dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Pertama, setiap muslim tua, muda, dan miskin sekalipun, wajib memerangi orang kafir yang merintang kemerdekaan Indonesia. Kedua, pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut syuhada. Namun, dibalik pakaian singa itu sesungguhnya para santri adalah pemuda yang tawaduk, rendah hati, bersahaja, mandiri, egaliter. Santri tidak melulu yang berkutut dengan kitab, masuk mesjid keluar mesjid, selama ini santri acapkali distigmatisasi “primitive”, “ndeso”, “kampungan”, dan “sarungan”. Santri adalah anak-anak cerdas, berilmu, beriman, bertakwa. Sebagaimana perkataan dari salah satu buya kami, Buya Deswandi sebagai syaikhul madrasah “santri tidak hanya yang pandai kita kuning, santri tidak hanya masuk mesjid keluar mesjid untuk mengikuti kajian. Santri adalah pejuang calon ulama, umara, agniya’, dan intelektual.”

Bahkan, beberapa tokoh nasional berasal dari bingkai santri. Soekarno adalah murid Cokroaminoto, pendiri sarekat islam (SI), Bung Hatta merupakan anak Muhammad Djamil tokoh agama terkemuka di Bukittinggi, Panglima besar TNI Jenderal Sudirman sebagai santri dan kader Muhammadiyah, dan Kiai Haji Hasyim Asy’ari mengeluarkan semangat jihad para santri diseluruh penjuru indonesia peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 Oktober 1945. Setelah 70 tahun kemerdekaan, ditetapkan peringatan hari santri Nasional pada tanggal 22 Oktober bertepatan ketika K.H Hasyim Asy’ari menyerukan ajakan jihad, yang kemudian disebut sebagai resolusi jihad, untuk melawan tentarasekutu.

Berada pada Era Society 5.0: “Santri sebagai Penonton atau Aktor?”

Kementrian agama (kemenag) mencatat ada 1,4 juta santri yang bermukim dipondok pesantren diseluruh wilayah indonesia.¹ Berdasarkan catatan kementrian agama, terdapat total sebanyak belasan juta santri dan mendekati angka tiga puluh ribu pondok pesantren di berbagai

¹ Kompas, Edisi Rabu, 15 September 2021

wilayah se-indonesia. Menteri Agama Fachrul Razi mendetailkan, jumlah pesantren hingga tahun 2020 tercatat sebanyak 28.194 pesantren dengan 5 juta santri mukim.² Hal ini menunjukkan peran santri dalam memajukan bangsa sangatlah berpengaruh dan mempunyai andil yang besar.

Oleh karena itu, santri harus mampu menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh keberadaan industri 5.0 (society 5.0). Perlu kita ketahui, ada beberapa tahapan era yang terjadi sampai pada saat sekarang ini. Era Society 1.0 (Hunting dan Gathering), Society 2.0 (Agricultural), Society 3.0 (Industrial), Society 4.0 (Information), dan Society 5.0 (New Society). Diantara beberapa era diatas santri saat ini kita berada pada era ke lima, era society 5.0 atau super smart society (society 5.0) yang diperkirakan akan segera kita masuki. Era ini diperkenalkan pemerintah jepang pada tahun 2019 yang dibuat sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi industri dan dianggap akan menimbulkan degradasi manusia. Setelah memasuki era revolusi industri, indonesia akan memasuki era society 5.0 yaitu era dimana masyarakat akan dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Lantas apa yang telah santri persiapkan? Dan peran terbesar santri dalam menghadapi hal ini?

Ada beberapa hal yang harus santri lakukan dalam mempersiapkan dirinya agar dapat menjadi aktor dalam sejarah itu sendiri serta melopori dalam kemajuan peradaban di Negara: **Pertama**, santri harus dapat memiliki kecerdasan intelektual, serta pemahaman dalam menyikapi setiap masalah yang ada. **Kedua**, santri harus dapat mempunyai keteguhan atau keistiqomahan sehingga tahan akan godaan mengenai budaya barat dikalangan pemuda Indonesia. Dua hal ini merupakan pondasi bagi para santri dalam menghadapi zaman yang semakin berubah. Santri di era 5.0 diharapkan bukan sebatas paham akan ilmu-ilmu agama semata namun juga dituntut bisa memahami teknologi.

Selain itu, santri milenial harus mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang luar biasa ini. Bukan lagi hanya perihal mengaji, tetapi para santri di era sekarang dituntut untuk paham tentang segala kehidupan maanusia. Apalagi dunia telah dikabarkan memasuki era Society 5.0 disebutkan tenaga manusia tidak lagi dibutuhkan, tetapi teknologilah yang perlu dikembangkan. Sebagai santri milenial tidak lagi tidur di pesantren dalam ekspektasi indahny.

² Hidayatullah, Selasa Oktober 2021

Sudah saatnya bangun melakukan aksi gerakan perubahan secara nyata dalam mewujudkan ekspektasinya. Walaupun, tentu saja tidak mudah santri harus mengekspresikan dengan eksekusi dari segala rencana atau ekspektasinya tersebut. "Ekspektasi tanpa eksekusi hanyalah halusinasi". Begitulah kira-kira kalimat bijaknya. Santri harus berkembang ke dunia luar yang lebih luas yaitu sebagai agen perdamaian nasional dan internasional (rahmatan lil 'alamin) seperti yang dicita-citakan oleh islam.

Oleh karena itu, santri harus mampu menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh keberadaan industri 5.0. Menghadapi tantangan dan peluang yang muncul bersama bersama industri 4.0 santri juga dituntut untuk bisa menemani dan mengikuti perkembangan yang sesuai dengan kemajuan dan tidak tertinggal oleh perubahan. Santri harus lebih kreatif, inovatif, dan adaptis. Dengan tetap harus senantiasa menjaga tradisi, budaya, dan adat istiadat yang ada.

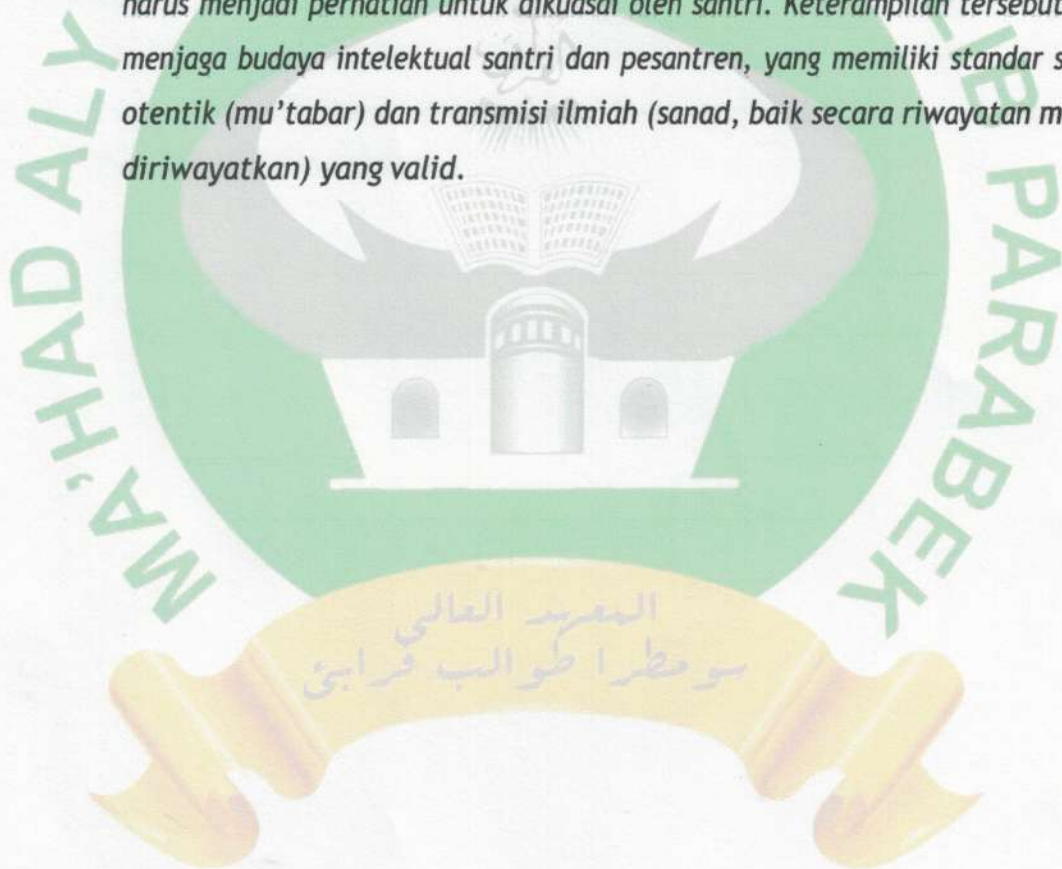
Setelah itu, santri harus bisa membangkitkan society 5.0 dengan generasi qur'ani yang mampu dalam memahami, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Beberapa peran santri sebagai aktor dalam menghadapi era society 5.0

- Pertama, tentang integrasi penanaman nilai-nilai moral spiritual dan akhlak mulia. Di era masyarakat 5.0 santri didorong untuk memanfaatkan teknologi, terutama untuk mendapatkan informasi yang akurat secara cepat. Dengan teknologi ini, transfer pengetahuan dapat digantikan oleh mesin yang didalamnya tertanam sistem kecerdasan buatan. Dengan teknologi ini, proses transfer pengetahuan dapat digantikan oleh mesin, tetapi tidak untuk penerapan soft skill dan hard skill. Jika tidak diantisipasi, pembentukan moral spiritual dan akhlak mulia masyarakat di luar pesantren lambat laun akan terkikis. Sebagai bagian dari masyarakat, santri memiliki tujuan tafaqquh fii ad-diin (transfer dan transmisi ilmu agama) dan penekanan moral dan keteladanan.
- Kedua, tentang santri berbasis teknologi. Konsep masyarakat 5.0 berfokus pada internet of things, big data, dan AI untuk mengumpulkan informasi dan mentransfer pengetahuan. Jika santri melek teknologi dalam proses pembelajaran, akan sangat membantu dan mempercepat pemahaman secara komprehensif. Setidaknya dengan memanfaatkan teknologi ini dalam kajian sanad dan matan dalam ilmu hadits, asbabun-nuzul, kategorisasi ayat-ayat dalam ilmu tafsir, dan

yang lainnya. Akan membantu dalam pembelajaran istidlal(menggali argumentasi) dan memecahkan masalah berdasarkan prinsip, kaidah fiqih(hukum fiqh) dan penyelesaiannya secara cepat dan tepat. Dalam konteks ini santri dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mengelola teknologi.

- Ketiga, tentang literasi dan etika digital. Salah satu dampak perkembangan teknologi (era industri 4.0 dan masyarakat 5.0) adalah meningkatnya literasi digital. Dampaknya kemudahan akses informasi secara online, termasuk informasi tentang agama. Santri juga berfungsi sebagai tokoh agam dan pendakwah agama. Oleh karena itu, santri juga dituntut memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya tulis ke-islam-an yang rahmatan lil 'alamin, wasathiyah/moderat, humanis, dan toleran berbasis teknologi. Berpikir kritis dan tabayun merupakan hal yang harus menjadi perhatian untuk dikuasai oleh santri. Keterampilan tersebut untuk menjaga budaya intelektual santri dan pesantren, yang memiliki standar sumber otentik (mu'tabar) dan transmisi ilmiah (sanad, baik secara riwayat maupun diriwayatkan) yang valid.



Daftar Pustaka

Kompas, Edisi Rabu, 15 September 2021
Hidayatullah, Selasa Oktober 2021

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kompasiana.com/ahmadrohiman/5ddlad7dd541df32b13a1a45/peran-dan-tantangan-santri-indonesia&ved=2ahUKEwipqd_a_uLzAhXXZCsKHb2tDXwQFnoECEoQBQ&usg=AOvVawlFHmgwS JodGURalWnU2s8t

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/377827/santri-di-era-revolusi-masyarakat-50>

<https://www.kompasiana.com/dedeknovita/6060446d8ede48527a384172/peran-santri-dalam-memajukan-bangsa-di-era-milenial>

